

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pekerja anak dapat didefinisikan sebagai anak-anak yang terpaksa melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka dan dapat merugikan kesejahteraan fisik, mental, atau moral mereka, serta mengganggu kesempatan mereka untuk bersekolah dan tumbuh dengan baik. Pekerjaan anak dapat mencakup berbagai jenis pekerjaan, termasuk pekerjaan di pertanian, perikanan, sektor informal, serta industri manufaktur. Definisi ini didasarkan pada Konvensi ILO No. 138 tentang Usia Minimum untuk Bekerja tahun 1973, yang menyatakan bahwa usia minimum untuk bekerja adalah 15 tahun, kecuali jika negara tersebut telah menetapkan usia minimum yang lebih tinggi atau memiliki kondisi khusus untuk pekerjaan tertentu. Selain itu, Konvensi ILO No. 182 tentang Pelarangan dan Tindakan segera untuk Penghapusan Pekerjaan Terburuk bagi Anak-anak tahun 1999 juga menguraikan definisi pekerja anak dalam penghapusan pekerjaan anak yang paling parah dan membahayakan (*Konvensi ILO*, n.d.).

Masalah pekerja anak telah terjadi di beberapa negara dan mengalami peningkatan dalam 4 tahun terakhir berdasarkan laporan penelitian internasional dari *International Labour Organization* (ILO), terdapat 246 juta pekerja anak di seluruh dunia (International Labour Organization, 2020).

Mengenai persoalan pekerja anak dalam buku *Child Labour Global Estimates 2020, Trends and The Road Forward* mengatakan bahwa kita harus menghentikan pekerjaan anak, karena jumlah anak yang harus bekerja telah meningkat. Lebih dari separuh anak-anak di usia 5-11 tahun bekerja, dan ada 79 juta anak yang bekerja dalam pekerjaan yang memberbahayakan bagi kesehatan, keselamatan, dan moral mereka. Kita tidak bisa diam ketika generasi muda anak-anak terancam. Laporan ini dirilis dalam rangka Hari Dunia Menentang Pekerja Anak (Nair, 2004).

Di Asia Selatan, terdapat sekitar 16,7 juta anak yang bekerja, dimana 10,3 juta di antaranya berusia 5-14 tahun. Anak-anak usia 5-11 tahun menyumbang sekitar 20 persen dari total pekerja anak di Asia Selatan. Negara-negara dengan jumlah pekerja anak usia 5-17 tahun tertinggi adalah India, Bangladesh, Pakistan, dan Nepal. Lebih dari seperempat dari semua anak usia 5-17 tahun di Nepal terlibat dalam pekerjaan anak. Diperkirakan sekitar 29 juta kasus pekerja anak yang terjadi di kawasan Asia Selatan. Sebagian besar pekerjaan anak usia 15-17 tahun dianggap berbahaya, terutama di Bangladesh, Sri Lanka, dan Pakistan. Anak-anak pedesaan di Asia Selatan menghadapi tantangan yang lebih besar daripada anak-anak perkotaan, dengan tingkat kehadiran sekolah dan pekerjaan yang lebih rendah. Pekerjaan di sektor pertanian menyerap persentase tertinggi pekerja anak di setiap negara Asia Selatan (International Labour Organization, n.d.-b).

Banyak anak yang harus bekerja selama mereka masih bersekolah, dan hal ini memiliki dampak negatif bagi pendidikan mereka.

Anak-anak yang bekerja cenderung memiliki tingkat kehadiran sekolah yang lebih rendah daripada teman-teman mereka yang tidak bekerja. Di Asia Selatan, banyak anak putus sekolah, terutama di India (12,3 juta), Pakistan (7,3 juta), dan Bangladesh (4,5 juta), yang merupakan tantangan berat bagi wilayah ini. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil dan penutupan sekolah sebagai dampak dari COVID-19 menjadi salah satu alasan terjadinya peningkatan pekerja anak, dimana situasi ini telah memaksa anak-anak dalam bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini terjadi selama beberapa tahun terakhir, ditambah lagi dengan penutupan sekolah, masalah ekonomi, dan pemotongan anggaran nasional yang membuat keluarga harus mengambil keputusan yang sulit (International Labour Organization, n.d.-c)

International Labour Organizations (ILO) mendorong pemerintah dan bank pembangunan internasional untuk memprioritaskan investasi dalam program-program yang dapat membantu anak-anak keluar dari pekerjaan anak dan kembali ke sekolah, serta memiliki akses ke program proteksi sosial sehingga keluarga tidak perlu memilih opsi ini. Sekitar 70% anak yang menjadi pekerja anak (112 juta) berasal dari sektor pertanian, diikuti oleh 20% dari sektor jasa (31,4 juta), dan 10% dari sektor industri (16,5 juta). Hampir 28% anak usia 5 hingga 11 tahun dan 35% anak usia 12 hingga 14 tahun yang menjadi pekerja anak tidak bersekolah. Pekerja anak lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki daripada anak perempuan di semua kelompok usia (International Labour Organization, n.d.-a).

Ketika pekerjaan rumah tangga yang mencapai paling tidak 21 jam per-minggu diperhitungkan, kesenjangan gender dalam pekerja anak menjadi lebih kecil. Tingkat pekerja anak di daerah pedesaan (14%) hampir tiga kali lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (5%). Anak-anak yang menjadi pekerja anak berisiko mengalami cedera fisik dan mental. Pekerja anak dapat mengurangi dan menghambat hak-hak seorang anak dalam belajar dan menghalangi peluang masa depan mereka, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kemiskinan dan pekerja anak antar generasi (International Labour Organization, n.d.-c).

Persoalaan yang terjadi mengenai pekerja anak, *International Labour Organizations* (ILO) yang mana merupakan sebuah organisasi buruh internasional yang berada dibawah naungan PBB, mengidentifikasi bahwa pekerjaan anak dapat menyebabkan berbagai hakanak hilang. Oleh karena itu, ILO berkomitmen untuk menangani masalah pekerjaan anak di negara-negara anggota. Sebagai tanggapan terhadap masalah ini, ILO telah mengembangkan program terbesarnya yang bertujuan untuk mengatasi pekerjaan anak di negara-negara anggota. Program ILO dalam memerangi pekerjaan anak selama ini berfokus pada pencegahan dengan memperkuat kebijakan negara, memberikan dukungan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan negara-negara anggota, dan mendorong serta mempromosikan komitmennasional.

Salah satu negara dengan jumlah pekerja anak terbanyak di dunia ialah India, dimana India yaitu sebuah negara di Asia dengan populasi kedua terbanyak di dunia, lebih dari satu miliar jiwa, dan merupakan negara ketujuh terbesar berdasarkan ukuran geografisnya. Populasi India telah berkembang pesat sejak pertengahan 1980-an.

Dengan jumlah penduduk yang besar, pemerintah menghadapi banyak masalah. Pertumbuhan populasi yang besar di India tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. India adalah negara berkembang yang mengalami masalah kemiskinan yang sangat serius. Kemiskinan ini telah mempengaruhi semua aspek, termasuk tingginya tingkat pengangguran, rendahnya standar hidup, kurangnya akses pendidikan yang baik, kasus pelecehan dan eksploitasi anak, dan banyak masalah lainnya. Anak-anak di India mengalami banyak ketidakadilan serius, seperti tingginya angka kematian anak, perawatan kesehatan yang buruk, akses terbatas pada pendidikan dasar, banyak kasus pelecehan dan eksploitasi, serta pekerjaan berbahaya. Semua hal ini seharusnya tidak harus dialami oleh anak-anak jika perlindungan untuk anak dilakukan oleh semua pihak, terutama keluarga, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Perihal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat India pula ialah suatu negeri demokrasi yang menjunjung besar nilai-nilai kemanusiaan, tetapi terdapat diskriminasi serta eksploitasi terhadap anak-anak masih terjadi (Brier, J., 2020).

Di Agrarian, anak-anak bekerja sesuai dengan kapasitas ranah pekerjaan dilingkungan keluarganya, seperti bagi anak-anak petani mereka akan melakukan pekerjaan yang dapat membantu orang tuanya dalam bekerja serta melakukan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pertanian. Dengan demikian, banyak anak yang melakukan pekerjaan tersebut dengan menghabiskan waktu mereka disamping para orang tua juga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Anak-anak yang berasal dari keluarga petani semenjak usia dini sudah mulai belajar serta berperan seperti layaknya orang dewasa yang senantiasa melakukan pekerjaan guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kewajiban orangtua didasari dalam ikatan *semi-feudal* ialah kerap mengaitkan seluruh keluarga, yang bekerja untuk atasannya. Orang dewasa yang dipekerjakan selaku tenaga kerja yang memperoleh upah rendah mengakibatkan anggota keluarga yang lain, termasuk anak-anak diharuskan untuk ikut serta dalam bekerja (ImportantIndia, n.d.).

Kebanyakan beberapa negara sudah mengadopsi undang-undang untuk melarang anak-anak melakukan sesuatu pekerjaan yang berat, sebagian besar negara-negara ingin mengadopsi standar *International Labour Organization* (ILO). Terlepas dari upaya ini, pekerja anak terus meningkat, terutama dibagian negara-negara berkembang salah satunya India. Pekerja anak ini merupakan mereka yang berumur di bawah 14 tahun serta melakukan pekerjaan dan menerima upah setelah bekerja (Singh et al., 2019).

Mengenai persoalan pekerja anak pemerintah India bekerjasama dengan *International Labour Organizations* (ILO) dalam mengatasi terkait dengan penghapusan pekerjaan anak dengan mengimplementasikan suatu program *National Child Labour Project* (NCLP). NCLP adalah program pemerintah India yang diluncurkan pada tahun 1988 di bawah Kementerian Tenaga Kerja dan Kesempatan untuk menghapuskan pekerjaan anak di bawah usia 14 tahun (Government of India., 2021) .

Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan

anak dan memberikan dukungan keuangan kepada keluarga mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, program ini juga memberikan rehabilitasi sosial dan ekonomi kepada anak-anak yang telah dikeluarkan dari pekerjaan anak dengan bantuan dari beberapa organisasi masyarakat sipil seperti NGO dan LSM turut terlibat dalam program ini, mereka membantu dalam mengidentifikasi dan merekrut anak-anak yang bekerja di sektor-sektor tertentu. Dan sumber pendanaan program NCLP berasal dari pemerintah India melalui Kementerian Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan serta kerja sama dengan badan internasional seperti *International Labour Organization* (ILO) (India, n.d.).

Dengan begitu *International Labour Organization* (ILO) bekerja sama dengan pemerintah India dalam mengatasi masalah pekerjaan anak di negara ini melalui Program NCLP (*National Child Labour Project*). Program NCLP bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang terkena eksploitasi pekerjaan dan memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan keterampilan. Selain itu, program ini dilakukan untuk menghentikan penggunaan anak sebagai tenaga kerja di sektor-sektor yang berbahaya dan memberikan bantuan finansial kepada keluarga anak yang terlibat dalam program ini (Jha R. &, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi kontribusi ILO melalui Program NCLP dalam menangani persoalan eksploitasi anak di India, dikarenakan persoalan pekerja anak merupakan masalah serius yang terus terjadi diberbagai negara, termasuk di India yang memerlukan perhatian dan tindakan serius. Selain itu sebagai

sebuah organisasi internasional yang fokus pada isu-isu tenaga kerja dan perlindungan sosial, ILO memainkan peran penting dalam mengatasi persoalan eksploitasi anak di India. Dan program NCLP di India yang telah diterapkan selama beberapa tahun memperoleh hasil positif dalam mengurangi jumlah pekerja anak, juga menilai program ini dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak yang terkenai eksploitasi pekerjaan.

Mengatasi persoalan eksploitasi anak di India. Dan program NCLP di India yang telah diterapkan selama beberapa tahun memperoleh hasil positif dalam mengurangi jumlah pekerja anak, juga menilai program ini dalam memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak yang terkenai eksploitasi pekerjaan. Mengenai permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Kontribusi International Labour Organisasi (ILO) dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak di India”**.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana upaya ILO melalui program *National Child Labour Project* (NCLP) dalam menangani eksploitasi pekerja anak di India?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan adanya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memerlukan batasan masalah agar cakupan penelitian tidak terlalu luas.

penulis memfokuskan pada kontribusi ILO Dalam Upaya Menangani Persoalan Pekerja Anak di India tahun 2017-2020 melalui program *National Child Labour Project* (NCLP).

Pada periode 2017-2020 Program NCLP terus beroperasi karenamasih terdapat banyak anak yang terlibat dalam kerja anak di India. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO), pada tahun 2016 terdapat sekitar kurang lebih 10 juta anak yang bekerja di India. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya untuk mengurangi jumlah anak yang terlibat dalam kerja anak masih sangat dibutuhkan.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran *International Labour Organization* (ILO) dalam menangani permasalahan pekerja anak di india pada tahun 2017-2020, serta untuk mengetahui peranan manakah yang paling kuat dimainkan oleh ILO terkait dengan studi kasus tersebut yang mana dilihat dari tiga peran utama bagi organisasi internasional yakni sebagai instrumen, arena dan aktor.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Menunjukkan Kemampuan Akademik: Penelitian dalam skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa untuk melakukan penelitian yang sistematis, kritis, dan mendalam. Dengan menunjukkan kemampuan ini, mahasiswa dapat membuktikan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman yang baik tentang metode penelitian dan kemampuan analisis yang relevan dalam bidang studi.

2. mereka tentang topik khusus dalam bidang studi yang mereka teliti. Penelitian skripsi memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang isu-isu yang relevan, menggali literatur dan penelitian terkini, dan membuat kontribusi baru ke dalam pengetahuan yang ada.
3. Mengembangkan Keterampilan Penelitian: Penelitian skripsi membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penelitian yang penting, seperti merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, menafsirkan hasil, dan menyusun laporan penelitian yang sistematis dan akurat. Keterampilan ini dapat berguna dalam karir akademik, profesional, dan penelitian lanjutan.
4. Memperbaiki Kemampuan Analisis dan Kritis: Dalam proses penelitian skripsi, mahasiswa diajarkan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengorganisir data, menerapkan metode analisis yang sesuai, dan menginterpretasikan temuan dengan kritis. Kemampuan analisis dan kritis ini penting dalam menyusun argumentasi yang kuat dan mendukung temuan penelitian.
5. Menyumbangkan Kontribusi ke dalam Bidang Studi: Melalui penelitian skripsi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk membuat kontribusi baru dalam bidang studi mereka. Temuan penelitian yang relevan dan inovatif dapat membuka pintu bagi pemikiran baru, pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang diteliti.
6. Mengasah Keterampilan Komunikasi: Skripsi melibatkan penyusunan laporan penelitian yang jelas, terstruktur, dan terorganisir. Proses ini

membantu mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi tertulis, termasuk kemampuan menyampaikan ide dengan jelas, mengatur informasi secara sistematis, dan menyajikan argumen dengan baik. Keterampilan komunikasi ini berharga dalam berbagai konteks profesional.

7. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan Bandung.